

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI LANDASAN SOLUSI PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS PEMIKIRAN AL-FARUQI

Oleh :

HM. Yusuf Ridwan

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember)

Abstract

This research is conducted to answer these questions: What are the factors caused to the Islamic education dichotomy problem and what are the solutions to solve them based on Isma'il Raji al-Faruqi? dan How far scientific Islamization can be the solution principles to solve Islamic education dichotomy problem based on Isma'il Raji al-Faruqi? This research is a research about Isma'il Raji al-Faruqi's thought. This research is Library Research which the materials used to discuss is conducted from library data, both primer and secondary sources (metode pengumpulan data). The method used is analytic descriptive, which this research tried to describe, note, analyze, and interpret some conditions.

Key Words : Islamisasi Al. Faruqi, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Persentuhan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan Barat telah menimbulkan persaingan dan dua respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampilkan sikap antagonistic-kontradiktif, bahkan mereka menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya jahat dan hanya sebagai gambar-gembar dunia yang hampa. Di sisi lain, terdapat kelompok intelektual Muslim yang menunjukkan sikap protagonist-kompromis dan bombastis, bahkan terpaku dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern, seperti Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq. Ketiga intelektual tersebut berpegang seutuhnya pada pandangan sains modern, bahkan mereka dengan terbuka mengekspresikan sentiment-sentimen anti agama.¹

Keadaan tersebut tentu mempertajam kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama dan memperkuat dikotomi keil-

muan (ilmu agama dan umum; klasik dan modern; ukhrawi dan duniawi) yang pada gilirannya merambat pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai moralitas agama (Islam), sementara di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan sama sekali dari perkembangan ilmu pengetahuan modern (kontemporer).

Model yang pertama hanya berorientasi untuk memproduksi para saintis sekuler yang sama sekali terlepas bahkan alergi terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai moralitas agama, sedangkan model yang kedua hanya berorientasi untuk memproduksi intelektual agama yang berwawasan eksklusif dan memisahkan bahkan melempar jauh-jauh ilmu pengetahuan umum (modern) dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agama.

Mengomentari hal tersebut di atas, Ahmad Watik Pratikya² menyatakan bah-

¹ Osman Bakar, *Taubid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 220.

² Ahmad Watik Pratikya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia*

Islamisasi Ilmu Pengetahuan...

wa munculnya kecenderungan dikotomi sesungguhnya berangkat dari kegagalan manusia (Muslim) untuk memahami dan menangkap hubungan antara ilmu dan agama secara proporsional. Sebenarnya menurut prinsip Islam, eksistensi manusia memiliki dua fungsi fundamental, yaitu sebagai hamba (*abd*) Allah dan sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-ardli*).

Dalam posisinya sebagai seorang hamba Allah, manusia (Muslim) dituntut untuk mengabdikan kepada Allah dengan tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan-Nya. Sementara dalam posisinya sebagai khalifah di muka bumi, manusia (Muslim) dituntut untuk mau dan mampu mengatur, memelihara, dan mendayagunakan alam seisinya untuk kesejahteraan umat manusia.⁵ Dalam rangka mengaktualkan kedua fungsi tersebut, manusia harus memperbaiki hubungan dengan Tuhan yang berbentuk ibadah, dan juga harus memperbaiki hubungan dengan makhluk Tuhan dengan mengadakan penelitian-penelitian terhadap hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang tergelar dalam sistemnya.

Demi usaha pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemahaman Islam ini, beberapa intelektual Muslim telah berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam yang populer disebut dengan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", yakni menerima secara positif sains modern dalam bingkai prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.⁶ Di antara intelektual Muslim yang memprakarsai ide-ide Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Isma'il Raji al-Faruqi. Ia memiliki persepsi bahwa ilmu pengetahuan modern dewasa ini telah bersifat sekuler dan karenanya ia jauh dari kerangka Tauhid. Oleh karena itu, ia menyerukan adanya renovasi

(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 104.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 32.

⁶ Bakar, *Tauhid*, 233.

dan rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang mengarah pada kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan.⁵

Menurut al-Faruqi,⁶ ilmu pengetahuan modern harus dibingkai dengan prinsip-prinsip Tauhid kepada Allah. Dia adalah Pencipta dan Pemilik alam semesta ini, sedangkan manusia hanya diizinkan tinggal dan hidup di dalamnya untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan-Nya, yaitu memperbaiki dan mengatur serta memanfaatkan sebaik-baiknya dengan cara mengkaji segala rahasia yang ada dan mungkin ada di baliknya; juga tidak ada hak bagi manusia untuk membuat kerusakan di dalamnya.

Selain itu, tatanan alam semesta ini tunduk kepada manusia yang telah diberi mandat oleh Allah untuk merubahnya sesuai dengan yang dikehendaki. Alam telah diciptakan dalam kondisi lunak dan dapat menerima intervensi manusia, baik dalam kebaikan proses-prosesnya maupun penyimpangan-penyimpangan dari rangkaian kausalnya akibat perbuatan manusia. Cakrawala alam dan seisinya, matahari, bulan, bintang, dan lainnya, juga bumi dan lautan beserta isinya disediakan oleh Allah bagi manusia untuk diselidiki dan dimanfaatkan demi kesenangan dan kenyamanan serta untuk direnungkan keberadaannya.⁷ Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap berbagai fenomena alam merupakan bagian dari tugas manusia untuk meresponnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan --sebagaimana yang dicanangkan al-Faruqi-- merupakan bagian dari upaya intelektual Muslim untuk memecahkan problem dikotomi pendidikan Islam.⁸ Meski de-

⁵ John L. Esposito, "Isma'il Raji al-Faruqi", dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 2 (New York: Oxford University Press, 1995), 3.

⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1982), 59.

⁷ Ibid.

⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. A. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984). Al-Faruqi memang sangat ter-

mikian, dalam merespon proyek Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, ada yang pro dan ada yang kontra di kalangan intelektual Muslim sendiri, termasuk di Indonesia.⁹ Di satu pihak, ada yang bersikap protagonis dan positif terhadap Islamisasi pengetahuan dengan berbagai argumen yang dikemukakan. Di pihak lain, ada yang bersikap antagonis dan negatif terhadap proyek Islamisasi pengetahuan dengan berbagai argumen yang ada. Berangkat dari sini penulis tertarik untuk meneliti proyek Islamisasi ilmu pengetahuan kaitannya dengan solusi problematika dikotomi pendidikan Islam dengan sample pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi. Dengan begitu, maka penelitian ini adalah penelitian murni (*Library Research*)¹⁰ yaitu bahan-bahan yang digunakan dalam kajian penelitian ini diperoleh dari data-data kepustakaan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder (*metode pengumpulan data*). Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu model penelitian yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada¹¹

obsesi untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan; lihat Azyumardi Azra, "Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma'il al-Faruqi", dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

⁹ Ahmad Baidlowi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Respon terhadap Gagasan Isma'il Raji al-Faruqi", dalam *Refleksi* (Yogyakarta: IAIN SuKa Ushuludin, 2002).

¹⁰ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan, dokumen. Lihat, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet, 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Buni Aksara, 1996), 26.

PEMBAHASAN

Problem dikotomi pendidikan Islam dan bagaimana upaya pemecahannya menurut Isma'il Raji al-Faruqi

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya disandarkan pada sesuatu yang rasional dan empirik semata. Islam menyediakan dirinya melalui wahyu, al-Qur'an dan al-sunah, untuk dijadikan acuan dalam mencari, memelihara, mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam tidak hanya merupakan panduan praktis bagi kaum muslim dalam menjalankan ibadah salat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah *mahdzah* lainnya. Lebih dari itu semua, Islam—melalui wahyu Tuhan—dapat dan seharusnya diperankan dalam mewarnai ilmu pengetahuan. Islam membawa informasi keilmuan dalam jumlah yang banyak dan dapat dijadikan, baik sebagai inspirasi maupun bahan ilmu pengetahuan. Apalagi banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung persoalan alam semesta beserta isinya untuk diamati secara mendalam, sehingga dari pengamatan itu diharapkan bisa diperoleh serangkaian pengetahuan.

Jadi, agama sebenarnya berperan membantu ilmu pengetahuan. Beberapa peluang diberikan oleh agama, dan dapat dimanfaatkan oleh ilmu sosial, yakni dengan meletakkan konsep normatif agama sebagai dasar perilaku intelektual, dasar bagi epistemologi dan aksiologi ilmu, dan orientasi pengembangan ilmu (dari proses sampai produk).¹²

Menurut al-Faruqi, setidaknya terdapat dua (2) penyebab pokok terjadinya dikotomi pendidikan dan dunia Islam. Hal tersebut bisa dilihat di bawah ini :

1. Imperialisme dan Kolonialisme Barat atas Dunia Islam

Sebagai akibat dari kerusakan mengerikan yang ditimbulkan orang-

¹² Amin Husni dan Ali Mufis, "Menyingkap sekat-sekat perkembangan ilmu sosial, meletakkan awal dialog", dalam Amin Husni et.al., *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritis-Empirik dengan Konsep Normatif Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 44

orang non-Muslim kepada umat di abad ke-6 dan ke-7 H./ abad ke-12 dan ke-13 M., yakni serbuan tentara Tartar dari Timur dan pasukan Salib dari Barat, para pemimpin Muslim kehilangan akal dan tidak mempunyai keyakinan kepada diri sendiri. Mereka berfikir bahwa dunia mereka mengalami bencana, mereka mengambil sikap yang sangat konservatif dan berusaha untuk menjaga identitas dan milik mereka yang paling berharga (Islam) dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengemukakan ketaatan fanatik secara harfiah kepada *syari'ah*. Saat itu mereka meninggalkan sumber utama kreativitas, yakni "ijtihad".

Mereka mencanangkan pintu ijtihad tertutup. Mereka memperlakukan *syari'ah* sebagai hasil karya yang sempurna dari para leluhur. Mereka menyatakan bahwa setiap penyimpangan dari *syari'ah* adalah inovasi, dan setiap inovasi tidak disukai dan terkutuk. Sebagaimana yang dijelaskan di sekolah-sekolah, *syari'ah* harus menjadi beku dan karenanya menjaga keselamatan Islam. Kebangkitan Islam, terlebih kemenangan dan ekspansi kaum Muslimin ke Rusia, Balkan, Eropa Tengah, dan Barat Daya di sekitar abad ke-8 dan ke-12 tidak dapat meniadakan tindakan-tindakan konservatif tersebut.¹³

Penerimaan yang universal tentang tasawuf dan tarekat beserta cara-caranya, membantu kaum Muslimin mengatasi kesulitan-kesulitan, tetapi tanpa ijtihad sebagai sumber kreativitas. Oleh karenanya, *syari'ah* tetap sebagai sistem tertutup hingga zaman modern, ketika sains dan teknologi modern memberikan kepada Barat kekuatan untuk berkonfrontasi dan mengalahkan kaum Muslimin.

2. Pemisahan antara Pemikiran dan Aksi di Kalangan Umat Islam

Di awal sejarah Islam, pemimpin adalah penikir dan pemikir adalah pemimpin. Wawasan Islam pada waktu itu dominan, dan hasrat untuk mewujudkan

wawasan Islam di dalam sejarah menentukan semua tingkah laku. Itulah keasyikan dari seluruh masyarakat Islam. Setiap Muslim yang sadar berusaha menyelidiki realitas tentang materi-materi dan kesempatan-kesempatan untuk kemudian dibentuk kembali ke dalam pola-pola Islam

Pada waktu yang bersamaan, seorang *faqih* (ahli fiqih) adalah *imam*, *mujtabid*, *qari*, *muhaddits*, guru, *mutakallim*, pemimpin politik, jenderal, petani atau pengusaha, dan kaum profesional. Jika ada yang merasa lemah, maka orang-orang di sekelilingnya dengan senang hati akan membantunya dalam mengatasi kekurangan itu. Semua orang memberikan semuanya demi cita-cita Islam.¹⁴

Hubungan di antara kaum Muslimin saat itu sedemikian erat sehingga kelemahan seseorang di antara mereka segera bisa diatasi oleh solidaritas dan pengalaman lain. Mengingat pemikiran Islam berorientasi kepada realitas, keterpaduan antara pemikiran dengan tindakan dan kehidupan nyata. Hal ini membuat pemikiran Islam menjadi laboratorium untuk mencobakan gagasan-gagasan kreatifnya. Secara sama, ia pun menumbuhkan pemikiran berdasarkan realitas dan memaksanya untuk memfokuskan perhatiannya kepada kesejahteraan bersama kehidupan sehari-hari.

Pada saat itu sedikit adanya pemikiran yang bersifat spekulatif atau metafisis, itu bukan karena mereka tidak sanggup membuahkan pemikiran yang demikian, tetapi karena kebanyakan pemikir Muslim saat itu lebih mengutamakan berfikir bagaimana membuat masa depan rakyat dapat hidup sehat, rasional, berbudi pekerti luhur, dan makmur.

Di pihak lain, kehidupan aktual rakyat yang menjadi objek pemikiran yang sungguh-sungguh dari para pemimpin, mendapat manfaat dari ide-ide kreatif para pemikir ini. Pemikiran yang cukup serius digunakan untuk menjawab problem-problem umat, dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkannya dapat memenuhi

¹³ Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984). 40-41.

¹⁴ Ibid., 48-49.

kebutuhan saat itu. Umat mengalami kemakmuran di dalam setiap segi pemikiran dan kehidupan; karena kemakmurannya senantiasa diperhatikan oleh para cendekiawan dan pemecahan-pemecahan diproyeksikan untuk dipraktikkan dan dilaksanakan karena para cendekiawan memegang kekuasaan eksekutif, atau berhubungan erat dengan para eksekutif.

Di kemudian hari, kesatupaduan antara pemikiran dan aksi ini pecah. Saat keduanya terpisah, masing-masing kondisinya memburuk. Para pemimpin politik dan pemilik kebijakan mengalami krisis tanpa memperoleh manfaat pemikiran, tanpa berkonsultasi kepada para cerdik-pandai, dan tidak memperoleh kearifan mereka. Akibatnya adalah kemandegan (stagnasi) yang membuat warga cerdik merasa asing dan semakin terisolasinya para pemimpin. Untuk mempertahankan posisi mereka, para pemimpin politik melakukan kesalahan yang semakin banyak dan besar. Di pihak lain, para pemikir menjadi asing dan semakin jauh dari keterlibatan aktif di dalam urusan umat, mengambil hal ideal sebagai balasan mereka dalam mengutuk otoritas politik.¹⁵

Dari beberapa gejala inilah bagi al Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak dilakukan demi membingkai sebuah pengetahuan yang tetap dalam koridor ke-Ilahian, tidak sekuler, apalagi bertentangan dengan kandungan Kalam Tuhan. Dunia Islam yang posisinya sudah berada pada anak tangga terbawah, dengan memiliki slogan *rahmatan lil'alam* ini ternyata sudah sangat terpuruk identitasnya. Umat Islam telah dikalahkan, dirampas negeri dan kekayaannya, diperas dan ditarik secara paksa dengan doktrin-doktrin sekulerisme, westernisasi dan de-islamisasi. Islam dikonotasikan dengan pergolakan, agresif, perpecahan, dan bahkan kemiskinan dianggap bencana bagi perdamaian dunia. Berbagai upaya penyimpangan bahkan penghancuran sendi-sendi ketauhidan pada Islam secara terus menerus digencarkan oleh

Barat. Mestinya, kaum Islam harus cepat tanggap dan bangkit untuk menangkis dan bersikap arif dengan terus menggali khazanah keislaman, mengembangkan ilmu-ilmu sosial bahkan eksakta sekalipun untuk disesuaikan dengan elan dasar al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh barat sudah sangat jauh dari kandungan al-Qur'an.

Sektor pendidikan merupakan lahan empuk bagi Barat untuk menghancurkan pengetahuan secara besar-besaran. Barat selalu meramu dan memasukkan teori-teori yang cenderung fanatik terhadap kandungan al-Qur'an yang dianggap stagnan dan tidak kontributif bagi perubahan zaman. Dan kenyataannya, para cendekiawan muslim, civitas akademika tidak cerdas dalam menfilter teori-teori itu. Kehidupan dan pendidikan telah berubah menjadi suatu pencampuran gaya-gaya dan ilmu-ilmu yang tidak merupakan kelanjutan masa lalu. Kaum Islam telah lalai, dan telah membuat dirinya tidak Islam dan tidak pula Barat, suatu keganjilan kultural di zaman modern.

Karena diciptakan di masa pemerintahan kolonial maka sistem pendidikan yang berkembang dan dikembangkan adalah sistem pendidikan sekuler memegang proporsi yang paling besar dan mencakup sistem islam dari bidang lainnya, memotong warisan dan gaya Islam, merusak semangat mempelajari sejarah masa lampau, dan mencetak kesadaran pemuda Islam dalam karikatur Barat. Hingga pada akhirnya, keragu-raguan bahkan pesimistis akut menggerogoti kaum Islam untuk mempelajari Islam itu sendiri.

Kaum muslim benar-benar tereliminasi. Dana besar-besaran melimpah ruah pada sistem pendidikan yang siap mensekulerkannya dengan dalih demi nasionalisme. Kekuatan-kekuatan westernisasi dan sekularisasi dan sebagai akibatnya de-islamisasi dalam institusi tersebut-guru dan juga murid- berlanjut *to be continued*. Sebaliknya, hampir tidak ada dana yang diberikan untuk 'memodernisasikan', memajukan kualitas pendidikan islam,

¹⁵ Ibid., 50-51.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan....

orientasi islamiah murid dan lembaga. Dimana-mana berlomba-lomba mencapai label standart internasional.

Menurut al-Faruqi, meski semua sudah dijalankan dengan sistem tidak Islami, hasil yang dicapai bukanlah sistem pendidikan model Barat, tetapi hanya sebuah karikatur. Sebagaimana model pendidikan Islam, model pendidikan Barat juga sangat bergantung kepada sebuah wawasan, dan dihidupkan oleh keinginan untuk merealisasikan wawasan tersebut, sementara wawasan Islam jelas berbeda dengan wawasan Barat. Gedung-gedung dan kantor-kantor, perpustakaan-perpustakaan dan laboratorium-laboratorium, ruang-ruang kelas dan auditorium-auditorium yang dipenuhi siswa dan dosen, semuanya adalah perlengkapan material yang tidak berharga tanpa adanya wawasan.¹⁶

Islamisasi pengetahuan secara konkrit berarti mengislamisasikan disiplin-disiplin atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali kira-kira 20 buah disiplin dengan wawasan (*vision*) Islam¹⁷, diharapkan disiplin-disiplin yang di-Islamisasi tersebut benar-benar berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dan tidak lagi berupa ilmu pengetahuan yang diadopsi begitu saja dari Barat dengan sifatnya yang *secular-materialistik* dan *rational-empirik*, yang tercelaikan bahkan berseberangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pendefinisian atau pengertian tentang islamisasi ilmu pengetahuan, dia menjelaskan bahwa pengertian dari islamisasi ilmu yaitu sebagai usaha untuk memfokuskan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin itu ditujukan memperkaya visi dan perjuangan Islam.

¹⁶ Ibid., 14-15.

¹⁷ Ibid., 35.

Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia. Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:

- 1) Penguasaan disiplin-disiplin modern,
- 2) Penguasaan khazanah Islam,
- 3) Penentuan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern,
- 4) Pencarian cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern,
- 5) Pengarahan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.¹⁸

Bagi Al-Faruqi, kewajiban pemikir Muslim adalah melakukan islamisasi, untuk mendefinisikan dan menerapkan relevansi Islam hingga ke item-itemnya di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim,

¹⁸ Akbar S. Ahmad, *Al-Biruni: The First Anthropologist* (Spring (London: Royal Anthropology Institute News), 98

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 7

menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiya.

Oleh Al Faruqi, konsep tersebut dijabarkan dalam 12 langkah sistematis untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Kedua belas langkah tersebut yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern. Pada fase ini, disiplin ilmu modern harus dibagi menjadi kategori, prinsip, metodologi, masalah dan tema.
2. Survei disiplin ilmu. Setelah kategori-kategori dari disiplin-disiplin itu dibagi-bagi, suatu survei pengetahuan harus ditulis mengenai masing-masing disiplin itu.
3. Penguasaan warisan Islam. Warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi di sini yang diperlukan adalah bunga rampai mengenai warisan Muslim yang menyinggung masing-masing disiplin tersebut.
4. Penguasaan warisan Islam. Setelah bunga rampai selesai dipersiapkan, warisan Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevansi khusus antara Islam dengan disiplin-disiplin itu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Begitu relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ditentukan, dia harus dinilai dan dianalisis dari sudut pandang Islam.
7. Penilaian kritis terhadap warisan Islam. Begitu juga, sumbangan warisan Islam dalam setiap bidang aktivitas manusia harus dianalisis dan relevansi masa kini harus ditemukan.
8. Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi ummah. Suatu kajian sistematis tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan spritual dari rakyat Muslim.
9. Survei masalah-masalah kemanusiaan. Suatu kajian yang serupa, tetapi lebih terpusat pada seluruh umat manusia, juga harus dibuat.
10. Analisis dan sintesis kreatif. Pada tahap ini, pada sarjana Muslim sudah harus siap untuk memadukan warisan Islam dengan disiplin-disiplin ilmu modern dan mendobrak kemandegan pembangunan selama berabad-abad.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Begitu keseimbangan antara warisan antara warisan Islam dan disiplin ilmu modern berhasil dicapai, buku dasas Universitas harus ditulis untuk menyusun disiplin-disiplin ilmu modern dalam cetakan Islam.
12. Menyebarkan pengetahuan Islam. Karya intelektual yang dihasilkan dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangunkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.²⁰

Dua langkah pertama untuk memastikan pemahaman dan penguasaan umat Islam terhadap disiplin ilmu tersebut sebagaimana yang berkembang di Barat. Dua langkah seterusnya adalah untuk memastikan sarjana Islam yang tidak mengenali warisan ilmu Islam karena masalah akses kepada ilmu tersebut mungkin disebabkan masalah bahasa akan berpeluang untuk mengenalinya dari antologi yang disediakan oleh sarjana Islam tradisional. Analisis warisan ilmu Islam adalah untuk memahami wawasan Islam dengan lebih baik dari sudut latar belakang sejarah, masalah dan isu yang terlibat.

Selain langkah tersebut, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibatkan berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai antar disiplin. Para ahli yang terlibat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan

²⁰ al-Faruqi, *Islamisasi*, 65; S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982), 67,

Islamisasi Ilmu Pengetahuan....

pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.

Meskipun gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang ditawarkan al-Faruqi tersebut dikritik oleh beberapa orang ilmunan muslim sendiri,²¹ namun gaung gagasannya tersebut telah menggejema ke seluruh dunia Islam. Di Malaysia telah didirikan ISTAC, di Indonesia didirikan ISTECS, dan untuk skala internasional telah berdiri International Institute of Islamic Thought (IIIT), atau di dunia Arab dikenal dengan *Ma'bad 'Alam li al-Fikri al-Islami* untuk mengembangkan lebih lanjut gagasan al-Faruqi untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tersebut. Alternatif lainnya adalah merekonstruksi antropologi Islam dengan secara kreatif menciptakan teori, metodologi dan teknis sendiri. Tanpa menafikan secara total pencapaian ilmu pengetahuan Barat. Untuk mewujudkan hal itu, kita dapat menggunakan tiga ciri pembeda pengetahuan, yakni tentang: apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut diketahui, disusun dan dimanfaatkan.²²

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai landasan solusi problematik dikotomi pendidikan Islam menurut Isma'il Raji al-Faruqi

Islam dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang seharusnya tidak boleh dipisahkan oleh umat Muhammad. Islam adalah agama yang akan membawa manusia menuju akhir yang baik dari perjalanan seorang manusia. Sedangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mengeksplorasi, menggali kekayaan yang tersembunyi di bumi ini.

Al-Faruqi telah mengambil sikap untuk memadukan antara islam dan ilmu

pengetahuan, yang diantara tujuannya adalah mengislamkan ilmu pengetahuan moderen dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya.

Lebih lanjut al-Faruqi menerangkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui pemaduan ilmu-ilmu baru kedalam khazanah warisan Islam dengan membuang, menata, menganalisa, menafsir ulang dan menyesuaikannya menurut nilai dan pandangan Islam.

Awal sekali, Al-Faruqi memberikan penekanan bagaimana umat islam mampu menghidupkan dan mengembangkan wawasan (*vision*) nya, karena wawasan memiliki sifat yang tidak dapat dijiplak kecuali insidental-insidentalnya.²³ Ini artinya dengan memiliki wawasan, sistem pendidikan Barat dapat kita counter ataupun filter karena kita memiliki modal semangat dan semangat inilah yang tidak mudah untuk dijiplak, semangat lahir dari wawasan mengenai diri sendiri, mengenai dunia, mengenai realitas yaitu ada pada agama. Yang telah terjadi dalam sistem pendidikan kita adalah, meniru, mengonsumsi dan mengadopsi pendidikan ala Barat, berharap mensejajarkan diri akan tetapi pada kenyataannya kita tak ubahnya robot, pendidikan kita tetap pada level terbawah dari wawasan Barat, tak mampu setara, dan jauh dari kehebatan Barat. Dan yang disayangkan lagi adalah, pendidikan kita juga tak mampu memahami sistem pendidikan wawasan islam, tidak mempunyai ide, tanpa kultur yang jelas dan juga tanpa tujuan yang terarah.

Umat Islam mendapat pendidikan di Barat dan lulus dengan angka sedang. Sebab di masa sebelumnya mereka tidak mendapatkan motivasi Islam, mereka tidak menuntut ilmu demi Allah; tetapi demi kepentingan materialistis dan egoistis (atau paling tinggi untuk tujuan nasional), mer-

²¹ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London, New York, Mansell Publishing Limited, 1985), 32

²² Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

²³ al-Faruqi, *Islamisasi*, 14

eka tidak mendapat semua pengetahuan yang diperolehnya dari Barat. Begitu pula mereka tidak lebih unggul dari guru-guru di Barat yang mengajarnya. Mereka tidak seperti para leluhurnya yang mempelajari dan meng-Islamisasi-kan sains-sains Yunani, Persia, dan India kuno. Mereka tidak mencernakan sains-sains yang telah diterimanya atau tidak berusaha melakukan rehabilitasi terhadap sains-sains tersebut dengan wawasan Islam mengenai pengetahuan dan kebenaran.

Mereka merasa cukup puas untuk lulus, mendapat gelar sarjana, kembali ke negeri asalnya, serta mendapatkan posisi penting dan menguntungkan. Buku-buku yang dibacanya ketika masih kuliah adalah puncak pengetahuannya, karena kini mereka tidak memiliki waktu, energi, dan motivasi untuk mendobrak batas pengetahuan yang telah dicapainya. Kondisi kehidupan dan pekerjaannya membuat mereka lebih jauh dari ideal Islami yang luhur. Sudah sewajarnya jika siswa-siswanya semakin kurang memiliki motivasi dan kecakapan lagi dibanding mereka. Bagi mereka, ideal Barat semakin jauh. Lama-kelamaan, standar-standar terbenam. Pendidikan Barat di dunia Islam berubah menjadi sebuah karikatur dari *prototype* Barat.²⁴

Dengan wawasan, membimbing dan menggugah kita untuk mencermati bahwa mencari ilmu itu harus disandarkan pada motivasi "kerana Allah Ta'ala", bukan egoistik, kepentingan materialistik, yang sesungguhnya hanya semu belaka. Disinilah al-Faruqi menekankan bahwa semua itu dapat tercapai jika kita memiliki persepsi, wawasan terhadap totalitas pengetahuan di bidang tersebut dan juga memiliki motivasi, karena sebuah ide akan mendorong untuk memadukan dan mensucikan totalitas tersebut. Persepsi memicu motivasi, karena untuk memperoleh pengetahuan mengenai totalitas seorang harus terbakar oleh sebuah ide yang hanya dapat ditimbulkan oleh keterlibatan kepada suatu cita-cita. Tanpa memiliki cita-cita, seorang muslim

tidak akan mendapatkan dorongan untuk menguasai totalitas pengetahuan di dalam disiplin tersebut; dan tanpa penguasaan itu tidak mungkin ia melakukan transendensi di bidang yang bersangkutan. Bagi seorang muslim, satu-satunya cita-cita adalah cit-cita yang berwawasan Islam, jika tidak memiliki cita-cita ini maka bencana bagi pendidikan Islam.

Untuk itulah, cara tepat untuk mengurai kesenjangan dan keterpurukan sistem pendidikan yang selalu berseberangan ini, maka gagasan al-Faruqi bisa menjadi alternatif yang sangat representatif. Mengambil langkah tegas dengan membangun sistem pendidikan yang baru. Dualisme ini, yaitu pendidikan islam dan pendidikan sekuler harus harus dipadukan secara integral, dan sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya. Sistem pendidikan ini harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan Islam yang moderat, bukan islam konservatif yang tidak membuka diri *shohibun li kulli zaman wa makan*.

Memadukan dua sistem pendidikan seperti pendidikan kemandrasah-madrasah yang juga mengadopsi pendidikan sekuler, dengan perpaduan yang proporsional sehingga kedua sistem pendidikan tersebut sama-sama diuntungkan dan mengena seperti contoh pendidikan finansial negara yang diajarkan di pendidikan madrasah hendaknya dirujuk pada tatanan berwawasan islam atau *syari'ah islam*.

Dengan perpaduan ini pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekuler, maksudnya pengetahuan islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan aplikatif sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern, teori-teori yang dipakai bisa kita bawa dan terapkan dalam kerangka sistem Islam.

Islam adalah agama yang komprehensif dengan wawasannya yang relevan bagi setiap aktivitas manusia, bagi set-

²⁴ Ibid., 16-17.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan....

iap usaha, baik yang bersifat fisik, sosial, ekonomi, politik, kultural maupun spiritual. Islam bukanlah agama yang hanya memikirkan masalah *ukhrowi* saja, Islam harus menjadi prinsip pertama yang memberi bimbingan dan yang menentukan bagi setiap disiplin, setiap pencarian, dan setiap aksi umat manusia.

Membingkai pengetahuan dengan membuat kata-kata Allah sebagai penguasa ruang dan waktu adalah hal yang mutlak dilakukan. Ini adalah Key Words untuk menghidupkan ruh ilmu pengetahuan agar tidak kabur dari kodratnya. Semua disiplin ilmu harus bermuara dan merujuk pada ketentuan Allah, dan itu bukan berarti disiplin ilmu itu tidak bisa berkembang sesuai zaman dan kebutuhan. Mengintegrasikan disiplin ilmu-ilmu terapan ke ilmu sosial keagamaan tetap akan selaras jika berpijak pada ketentuan Allah.

Al-Faruqi menyebutkan beberapa prasyarat yang harus dimiliki oleh civitas akademika muslim dalam mewujudkan proses islamisasi ilmu pengetahuan antara lain; harus menguasai semua disiplin modern, memahami disiplin-disiplin tersebut dengan sempurna, dan merasakan bahwa menjadi sebuah kebutuhan dalam mempelajari seluruhnya. Kemudian, mereka harus mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam keutuhan warisan islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* islam dan menetapkan nilai-nilainya. Menetapkan relevansi yang eksak dari islam dan filsafat—metode dan obyektif-obyektifnya, kemudian mampu menyuguhkan intisari untuk dijadikan teladan bagi generasi berikutnya.²⁵

Sementara dari sudut metodologi, al-Faruqi mengemukakan ide islamisasi ilmunya bersandarkan Tauhid. Dalam *Islamization of Knowledge*, al-Faruqi menawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Al-Faruqi me-

nilai bahwa ilmu pengetahuan sekarang sudah sangat sekular, dan karena itu jauh dari kerangka Tauhid. Ia kemudian menyusun kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan Tauhid. Ia juga menyerukan adanya perombakan sistem pendidikan Islam, yang mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan dan terciptanya paradigma Tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan.²⁶ Dalam pandangan al-Faruqi, metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan.

Pertama, ia telah menyempitkan konsep utama seperti fiqh, faqih, ijtihad dan mujtahid. Fanatisme terhadap syari'ah, menganggap bahwa syari'ah adalah hasil karya yang sempurna dari para leluhur, mereka melarang adanya inovasi, meninggalkan sumber utama kreativitas berupa ijtihad, tetapi malah taqlid buta bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sikap ini bagi al-Faruqi sangat kontradiktif dalam upaya islamisasi pengetahuan. Mereka tidak mau melakukan pengembangan-pengembangan untuk menemukan hal-hal yang mungkin lebih inovatif dan prospektif bagi wawasan islam itu sendiri.

Kedua, kaedah tradisional ini memisahkan wahyu dan akal, dan seterusnya memisahkan pemikiran dan tindakan. Bagi al-Faruqi, pemisahan wahyu dari akal sama sekali tidak dapat kita terima. Pemisahan ini sangat bertentangan dengan spirit islam, dengan seruan pokok al-qur'an agar manusia mempergunakan akal, menimbang segala masalah secara rasional. Islam senantiasa mengajak manusia untuk mempergunakan intelegensi, kecakapan-kecakapan kritis terhadap setiap klaim, untuk membuat alternatif-alternatif, selalu mengusahakan persesuaian dengan realitas. Tanpa akal, kita tidak dapat menghargai kebenaran-kebenaran wahyu dan kita dapat mengetahui wahyu itu sebagaimana adanya yaitu dari Tuhan.

Ketiga, kaedah memisahkan pe-

²⁵ Ibid., 15.

²⁶ Ibid.

mikiran dari aksi. Sebagaimana telah diuraikan di awal bahwa salah satu penyebab munculnya islamisasi pengetahuan adalah terjadinya gejolak antara pemimpin-pemimpin pro politik dan pemimpin-pemimpin atau pemikir yang pro rakyat yang tidak segera melakukan *ishlah*, sehingga mereka berjalan secara terpisah, pemimpin-pemimpin yang lebih condong pada dunia politik hingga kekuatan itu sedikit demi sedikit mengalami krisis kepercayaan. Pemimpin yang terjun ke dunia politik mulai meninggalkan kebiasaan musyawarah, memikirkan urusan umum, dan tidak menghormati ulama lagi. Disinilah, awal mula kesenjangan dan ketimpuran umat islam muncul. Tanpa ada usaha rekonsiliasi, masing-masing pihak saling membuat aturan, berselisih paham. Pemimpin-pemimpin politik semakin dzalim kebijakannya, sedang pemikir umat meski mendapatkan dukungan dari masyarakat juga tak berdaya, memilih pasrah meninggalkan realitas empiris, memilih menyibukkan diri dengan hanya membahas buku-buku lama. Tensi yang semakin menjadi jadi ini menimbulkan polaritas dan polaritas ini semakin memisahkan jarak pemikiran dan aksi.

Kesalahan besar ini mestinya tidak serta merta dibiarkan begitu saja yang justru akan menghambat hancurnya sendi-sendi islam. Mencari solusi untuk mengurai kembali, peduli urusan riil umat, memikirkan dan bersama-sama memberi jawaban. Mengembalikan cita-cita islam, membuka diri, memadukan dan mencari kesepahaman antara dunia politik dan dunia tasawuf. Menurut al-Faruqi,²⁷ para pemikir besar, ahli hukum, para *awliya* memandang rendah dan terkutuk kekuasaan politik, atau segala hal yang berhubungan dengannya. Usaha yang pada mulanya dilakukan untuk menahan kejayaannya dunia, berubah menjadi ketidakpedulian sempurna terhadap dunia, yang akhirnya diubah menjadi syarat-syarat pokok kesalehan. Umat kehilangan keseimbangan antara nilai-nilai personal dan

kemasyarakatan, nilai-nilai yang dengan semangat sempurna telah ditunjukkan Nabi SAW. di dalam hidupnya.

Di saat itulah stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam tampak nyata, karena tidak padunya berbagai pemikiran dan aksi di dalamnya. Stagnasi pemikiran di dunia Islam itu terjadi juga karena umat Islam terlena dalam kelesuan politik dan budaya. Mereka cenderung menengok ke belakang -ke romantisme kejayaan Islam masa silam.

Keempat, kaedah ini membuka ruang untuk dualisme sekuler dan agama. Akibat terpisahnya pemikiran dari aksi atau tindakan, telah memicu lahirnya jalan keduniawian (sekuler) dan jalan kesalehan (religi). Sekularisme yang mulai berkembang membawa dampak negative bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Sekularisasi yang didalamnya terkandung penolakan terhadap unsur transenden dalam alam semesta (*disenchantment of nature*), memisahkan agama dari politik (*desacralization of politics*), dan penghapusan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of values*), bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkan dari tujuan ilmu yang sebenarnya. Konsep ilmu yang dikembangkan oleh Barat itu terbukti banyak menimbulkan masalah dan ketidakharmonisan bahkan jauh dari kebaikan dan keadilan.

Pandangan al-Faruqi berkenaan dengan langkah-langkah dalam islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengemukakan ide islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi Tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya. Al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi²⁸ dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip yang dilandaskan tersebut ialah:

Keesaan Allah. Keesaan Allah yang

²⁷ Ibid., 52-53.

²⁸ Pengantar Mulyadhi Kartanegara dalam Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam* (Jakarta: Teraju, 2002), 73

disebut juga *Taubidullah* adalah konsekwensi logis dari teori sifat ilmu. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menengrangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolute (Tuhan). Melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Ketika islamisasi pengetahuan bersandar pada prinsip ketauhidan, sesungguhnya tidak ada satupun ilmu pengetahuan ataupun teori barat sekalipun yang tidak sesuai dengan ajaran al-qur'an. Dapat dipastikan bahwa islam relevan dengan aspek pemikiran, kehidupan dan keadaan. Relevansi ini diartikulasikan secara tepat di dalam setiap disiplin.

Kesatuan alam semesta. Masing-masing saling terkait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi (Tuhan). Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan ummat. Hukum-hukum alam adalah pola-pola Tuhan yang kekal artinya, Tuhan mengoperasikan jalinan-jalinan kausal alam melalui sebab-sebab yang telah terpola. Islam mengajarkan bahwa alam diciptakan sebagai panggung bagi manusia, sebuah 'lapangan' tempat tumbuh dan berkembang, menikmati anugerah Tuhan dan dengan melakukan itu membuktikan diri secara etis berharga.²⁹ Beberapa pedoman mengapa alam menjadi hal yang diprioritaskan.³⁰ *pertama*, alam bukanlah milik manusia melainkan milik Tuhan, *kedua*, tatanan alam tunduk padamanusia yang dapat mengubahnya seperti yang dikehendakinya, *ketiga*, dalam memanfaatkan dan menikmati alam, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral, *keempat*, Islam menuntut manusia untuk menyelidiki dan memahami pola-pola Tuhan dalam alam, tidak

hanya pola-pola yang terkandung dalam ilmu-ilmu kealaman, tapi juga pola-pola yang terkandung dalam tatanan umum dan keindahan alam.

Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan. Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang ditopang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Ilmu dalam islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu. Akal berusaha bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedang wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui akal. Maka ilmu dan islam memiliki sumber yang lengkap apalagi ketika dibandingkan dengan sains Barat. Adapun syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi³¹ yaitu: *pertama*, kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. *Kedua*, kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak. Dan *ketiga*, kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga, oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.

Kesatuan hidup, menurut al-Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam. (1) berupa hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regulitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati (Materi), (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi (Agama). Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian muslim. Konsekwensinya tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan rohani.

²⁹ QS. al-Baqarah : 29 dan al-Muik : 284.

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1988), 59

³¹ Ibid., 45.

Kesatuan umat manusia. Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan, nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuwan.

Menurut al-Faruqi, sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, yang selanjutnya juga menghilangkan dualisme kehidupan, demi mencari solusi dari *malise* yang dihadapi umat, pengetahuan harus diislamisasikan, sambil menghindari perangkap dan kekurangan metodologi tradisional. Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam.³² Untuk menuang kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka Islam berarti membuat teori, metode, prinsip, dan tujuan untuk tunduk kepada: keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan pengetahuan dan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.

Tidak ada salahnya, mencangkok ilmu atau teori-teori yang datang dari Barat untuk ditelaah kembali, kemungkinan mengasimilasikan demi sebuah konsep dan tatanan pendidikan baru, pendidikan yang berdasarkan warisan Islam berupa kultur dan budaya, pendidikan yang berasal dari dan bermuara pada esensi Tuhan. Sebagai disiplin-disiplin, sains sastra, sains sosial, sains eksakta harus disusun dan dibangun ulang, diberikan dasar yang baru, dan diberikan tujuan-tujuan baru yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus ditempa ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam sebagaimana pada tiga sumbu tauhid.³³

Sumbu *pertama*, kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan

ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aqli* (rasional) dan beberapa sains bersifat *naqli* (irrasional); bahwa beberapa disiplin bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif. Sumbu *kedua*, kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin lainnya bebas nilai atau netral.

Sumbu yang *ketiga*, kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktifitas umat manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah. Dengan demikian tidak akan ada lagi pembagian dalam pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis. Ketika islamisasi pengetahuan bersandar pada prinsip ketauhidan, sesungguhnya tidak ada satupun ilmu pengetahuan ataupun teori barat sekalipun yang tidak sesuai dengan ajaran al-qur'an. Dapat dipastikan bahwa Islam relevan dengan aspek pemikiran, kehidupan dan keadaan. Relevansi ini diartikulasikan secara tepat di dalam setiap disiplin.

Ada beberapa hal yang ingin dituju oleh al-Faruqi terkait dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, mengintegrasikan kembali pendidikan Islam yang telah bercorak dikotomis, yang menumbuhkan pribadi yang pecah di antara generasi Muslim. *Kedua*, mengembalikan disiplin-disiplin ilmu modern yang sekular kepada wawasan Islami. *Ketiga*, membuka kembali kreativitas keilmuan yang dinamis-inovatif di kalangan generasi Muslim yang selama ini mengalami kebekuan dan kejumudan yang berkepanjangan dan memojokkan umat Islam dalam margin-

³² al-Faruqi, *Islamisasi*, 55-96.

³³ Ibid., xii.

alitas.³⁴

Berdasarkan tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas, tampak al-Faruqi ingin mengembalikan kejayaan peradaban umat Islam dengan meletakkan ilmu pengetahuan ke dalam pelukan Islam; baik aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Dalam kaitan ini, Lodhi menyatakan: *Now, to return to our discussion of what we mean by the Islamization of Knowledge, it should first be clear that the resources of knowledge should be Islamic resources, revelation as represented by the Qur'an and Sunnah and nature as manifested in the natural universe. Secondly, the methods used for obtaining knowledge must be Islamic methods, so that God-given faculties of reason and the rest are used alongside the fitrah-powers of discretion.*³⁵

Pernyataan di atas mengandung dua tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan. *Satu*, untuk mengembalikan sumber-sumber ilmu pengetahuan kepada sumber Islam, yaitu al-Quran, Sunnah dan alam semesta. *Dua*, agar metodologi yang digunakan untuk pencapaian ilmu pengetahuan berupa metodologi Islami dan hukum sebab akibat yang telah diberikan Allah dapat dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan intelektualitas yang alami yang mengandung nilai-nilai Islami.

Program islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena dianggap bersifat eosentris, rupanya lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Dengan menggunakan pendekatan yang bersifat integratif; ilmu keagamaan dan ilmu umum; khazanah klasik Islam dan wacana modern Barat; pengetahuan *naqliyah* dan *aqliyah*; wahyu dan realitas alam; iman dan akal, al-Faruqi menekankan betapa pentingnya pembauran (*integration*) antara iman dan akal dalam memahami segala realitas, termasuk realitas

ilmu pengetahuan.

Langkah islamisasi ilmu yang diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan islam.

Dalam bidang perbandingan agama. Kontribusi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tidak kecil karyanya *A. Historical atlas of religion of the world* (Atlas historis agama dunia) oleh banyak kalangan dipandang sebagai buku standard dalam bidang tersebut, dalam karya-karya itulah, dia selalu memaparkan pemikiran ilmiahnya untuk mencapai saling pengertian antar umat beragama dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain. Baginya ilmu perbandingan agama berguna untuk membersihkan semua bentuk prasangka dan salah pengertian untuk membangun persahabatan antara sesama manusia.

Sebagai seorang pemikir, cendekiawan dan filosof, aktivitas ilmiahnya yang tinggi telah melahirkan sejumlah karya tulis. Beberapa karya penting Ismail Raji Al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena perhatiannya atas dunia dan umat islam, yang terpenting adalah pembelaan atas islam.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan mengilhami para cendekiawan di Indonesia. Tiga Universitas Islam, yaitu Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, dan Universitas Islam Bandung pernah menjalin kerja sama dalam membuat proyek islamisasi sains yang salah satu pengagasnya adalah Dr. A.M. Saefuddin.

Adapun beberapa sarana yang diperlukan dalam mempercepat Islamisasi ilmu bagi al-Faruqi yang dapat kita lanjutkan hingga sekarang adalah sebagai berikut:³⁶

Pertama, Konferensi-konferensi dan seminar-seminar. Serangkaian konferensi/ seminar harus diselenggarakan untuk melibatkan berbagai ahli di bidang ilmu

³⁴ Ibid., 123.

³⁵ M. A. K. Lodhi, *Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology* (Riyadh, IIPH, 1989), 10.

³⁶ al-Faruqi, *Islamisasi*, 118-119.

yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Umumnya, masalah yang dicapai oleh umat termasuk dalam kategori ini dan membutuhkan pencerahan dari semua bidang keilmuan yang bersangkutan dengannya. Begitu juga serangkaian konferensi yang bersifat satu disiplin harus diselenggarakan untuk para ahli yang mempunyai spesialisasi berlainan agar supaya mereka dapat bekerjasama dan saling membantu dalam tugas masing-masing.

Kedua, Lokakarya-lokakarya untuk pembinaan staf. Setelah buku pelajaran dan berbagai tulisan pendahuluan telah dibuat menurut langkah 1-12, maka diperlukan staf pengajar yang telah dilatih dalam penggunaannya. Para ahli yang membuat produk tersebut harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar untuk membicarakan mengenai pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak yang tak terduga daripada teori, prinsip dan pemecahan masalah yang dicakup oleh buku-buku tersebut. Selanjutnya, pertemuan-pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami buku tersebut sehingga para staf pengajar dapat terbantu dalam usahanya untuk mencapai tujuan akhir secara lebih efisien.

KESIMPULAN

Raji Al-Faruqi merupakan tokoh filsafat yang mempengaruhi kebangkitan islam dalam bidang intelektual. Ia amat produktif menulis dan tema tulisannya berkisar dalam bidang filsafat dan pemikiran. Karena gagasan keislamannya tampak bebas dari segala pengaruh mazhab manapun, banyak yang menyebut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai pemikir neo-salisme. Ia penganut paham islam murni berdasarkan Qur'an dan Sunnah dengan penafsiran modern dan kontekstual.

Proyek islamisasi sains Ismail Raji Al-Faruqi telah memberikan pengaruh pada para pemikir islam di Indionesia, dimana dalam program islamisasi ilmu

Ismail Raji Al-Faruqi menekankan perombakan total atas keilmuan sosial barat karena dianggap bersifat Eurosentris yang mana bersifat lebih utuh, jelas dan terinci dibanding dengan islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain.

Ismail Raji al-Faruqi berupaya menuangkan kembali keseluruhan khasanah pengetahuan ummat manusia menurut wawasan Islam yang mencakup kehidupan, realitas dan dunia. Kandungannya adalah obyek studi bagi berbagai disiplin. Menuangkan kembali pengetahuan seperti yang dikehendaki Islam adalah mengislamisasikannya- yaitu memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan, dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita) Islam.

Menurut al-Faruqi sejatinya ilmu itu tidak bebas nilai, tapi sarat dengan nilai. Ia meyakini bahwa peradaban yang dibawa oleh Barat adalah peradaban yang menjunjung tinggi nilai dikotomisme dan nilai ini tentunya bertentangan dengan nilai yang ada dalam ajaran Islam yaitu tauhid. Konsep ilmu menurutnya harus berlandaskan pada metode ketauhidan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Al-Faruqi juga meyakini bahwa sumber dari semua masalah umat adalah sistem pendidikan terutama dalam problematika ilmu yang berkembang saat ini. Dan beliau yakin bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan satu solusi untuk mengatasi problematika umat tersebut.

Oleh karena itu, formulasi ilmu kontemporer yang perlu dibangun bukan hanya harus mensintesis apa yang disebut dengan "sains keagamaan" dengan "sains sekuler", fisik dan metafisik, tetapi harus menempatkan aspirasi dan intuisi pada inti pengetahuan. Penempatan aspirasi, intuisi dan frame ketauhidan pada inti pengetahuan ini dimaksudkan untuk memperoleh kebenaran hakiki dalam

membangun ilmu pengetahuan. Hanya ilmu pengetahuan yang disandarkan pada Tuhanlah yang mampu menyelamatkan manusia dari tindakannya sendiri, sebab ilmu yang demikian memiliki kontrol dalam bertindak. Penalaran manusia yang terbimbing oleh Tuhan akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang maju dan selamat bagi peradaban manusia. Kondisi ini merupakan kondisi yang ideal bagi kelangsungan suatu peradaban; pemikiran yang maju dapat mengakibatkan kejayaan peradaban tetapi keharmonisannya lebih ditentukan pemikiran yang menyandarkan pada aturan Tuhan. Maka islamisasi pengetahuan bagi al-Faruqi harus diupayakan secara maksimal agar dapat mewujudkan fungsi ganda, yaitu sebagai penyelamat bagi umat Islam, khususnya dari penyelewengan-penyelewengan penerapan sains Barat, dan sebagai pemberi alternatif tentang cara-cara memperoleh pengetahuan secara dinamis, mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, kreatif dan produktif. Islamisasi pengetahuan yang tidak didasarkan pada tauhid hanya akan terwujud dalam nama ataupun slogan-slogan Islam (*Islamic labelling*), tetapi tidak memiliki fungsi sama sekali.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa yang menjadi substansi sentral dari program Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi adalah meletakkan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan atau membangun paradigma keilmuan ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi secara diam-diam telah menumbuhkan semangat untuk memperbincangkan nasib dan masa depan kaum muslim di tengah-tengah supremasi dan superioritas bangsa barat. Kaum muslim memerlukan energi kolektif untuk penerapan sistem pendidikan islam yang sangat dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 1992. Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Ahmad, Akbar S. *Al-Biruni: The First Anthropologist Spring*. London: Royal Anthropology Institute News
- Al-Faruqi, Isma'il Raji 1982. *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. A. Mahyudin. Bandung: Pustaka
- Al Faruqi, Ismail Raji 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina
- Baidlowi, Ahmad. 2002. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Respon terhadap Gagasan Isma'il Raji al-Faruqi", dalam *Refleksi Yogyakarta*: IAIN SuKa Ushuludin,
- Bakar, Osman 1991. *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Esposito, John L. 1995. "Isma'il Raji al-Faruqi", dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 2. New York: Oxford University Press
- Husni, Amin dan Mufis, Ali. 1986. *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritis-Empirik dengan Konsep Normatif Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Kartini, 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju,
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan,
- Langgulang, Hasan 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Lodhi, M. A. K. 1989. *Islamization of Attitudes and Practices in Science and Technology* Riyadh: IIPH
- Mardalis, 1996. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Buni

- Aksara,
Nasution, S. 1982. *Asas-asas Kurikulum*.
Bandung:Jemmars
Praja, Juhaya S. 2002. *Filsafat dan
Metogologi Ilmu dalam Islam*. Jakarta:
Teraju
Pratikya,AhmadWatik.1991.“Identifikasi
Masalah Pendidikan Agama Islam
di Indonesia”, dalam Muslih (Ed.),
Pendidikan Islam di Indonesia.
Yogyakarta: Tiara Wacana,
Sardar, Ziauddin 1985 *Islamic Futures: The
Shape of Ideas to Come* London, New
York, Mansell Publishing Limited

